

Bentuk Penyajian Tari Jebing Majengan Kota Probolinggo Pada Festival Kesenian Pesisir Utara di Kabupaten Sampang

Zulia Salim^{1*}, Anik Juwariyah²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: zulia.20083@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Jebing Majengan sanggar Panji Laras Kota Probolinggo yang ditampilkan pada Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) di Kabupaten Sampang pada tahun 2019. Teori yang digunakan yaitu Teori Bentuk Penyajian menurut Hadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada bentuk penyajian tari Jebing Majengan. Sumber data yaitu Muji Rahayu selaku pengelola sanggar, Dinar Kurnia selaku koreografer, dan Tabah Luh Pentas selaku penata musik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu untuk membuktikan keabsahan data. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk penyajian tari Jebing Majengan memiliki beberapa aksentuasi pada gerak tarinya, sehingga menunjukkan suasana riang di pesisir pantai. Iringan dari tari Jebing Majengan menggunakan musik khas pendhalungan. Tata rias yang digunakan pada tari ini adalah rias cantik. Busana yang digunakan pada tari Jebing Majengan yaitu kebaya hitam yang dikombinasikan dengan rok motif mangga dan anggur yang merupakan ikon khas Kota Probolinggo. Tari Jebing Majengan menggunakan properti Kepis yang terbuat dari bilahan bambu yang dianyam dan juga merupakan hal yang menonjol pada tarian ini. Pola lantai pada tari Jebing Majengan ini dibuat dengan formasi pola yang dominan banyak berkumpul sehingga mencerminkan sifat wanita Mayangan yang kental dengan kebersamaan.

Kata kunci: Bentuk Penyajian, Kesenian, Tari

Abstract

This research aims to describe the form of presentation of the Jebing Majengan dance at the Panji Laras Studio, Probolinggo City, which was performed at the North Pesisir Arts Festival (FKPU) in Sampang Regency in 2019. The theory used is the Form of Presentation Theory according to Y. Sumandiyo Hadi. This research uses qualitative methods with a focus on the presentation form of the Jebing Majengan dance. Data sources are Muji Rahayu as studio manager, Dinar Kurnia as choreographer, and Tabah Luh Pentas as music director. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out descriptively qualitatively with data reduction steps, data presentation and drawing conclusions. Data validity uses source triangulation, method triangulation and time triangulation techniques to prove the validity of the data. The results of this research reveal that the form of presentation of the Jebing Majengan dance has several accents in the dance movements, thus showing a cheerful atmosphere on the coast. The accompaniment of the Jebing Majengan dance uses typical pendhalungan music. The make-up used in this dance is beautiful make-up. The clothing used in the Jebing Majengan dance is a black kebaya combined with a mango and grape motif skirt which is a typical icon of the city of Probolinggo. The Jebing Majengan dance uses the Kepis property which is made from woven bamboo strips and is also something that stands out in this dance. The floor pattern in the Jebing Majengan dance is made with a dominant pattern formation that gathers a lot so that it reflects the nature of Mayangan women who are strong with togetherness.

Keywords: Form of Presentation, Art, Dance

Article History:

Submitted: July 26, 2024

Revised: July 27, 2024

Accepted: July 28, 2024

PENDAHULUAN

Berbicara tentang identitas daerah, tidak terlepas dari wilayah pesisiran yaitu Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang mayoritas penduduknya merupakan pendatang dari daerah Madura. Meskipun didominasi oleh Bahasa atau dialek Madura akan tetapi ada sebagian perpaduan dengan Bahasa Jawa. Mata pencaharian sehari-harinya sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Pada umumnya nelayan dilakukan oleh laki-laki, namun di daerah Mayangan juga diimbangi oleh wanita. Wanita Mayangan bagi masyarakat luar identik dengan etos kerja kerasnya, melawan semua tantangan dan mempunyai ciri khas yang menunjukkan dirinya semangat dalam menjalani kehidupan. Sebenarnya bukan bentuk ekspresi diri melainkan ukuran tanggung jawab terhadap keluarga.

Sifat kegotongroyongan wanita selalu nampak dalam berbagai aktivitas, misalnya dalam mencari ikan, pesta panen, upacara kematian yang dilakukan bersama baik dalam keadaan suka dan duka. Sifat kerukunan wanita juga nampak dalam menjalankan kepentingan ritual seperti berpartisipasi dalam kegiatan larung sesaji sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Kerukunan yang demikian menggambarkan sikap kebersamaan bagi masyarakat Mayangan dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Oleh karena itu fenomena yang akan diangkat pada karya ini tentang kehidupan wanita Mayangan yang kental dengan sifat kegotongroyongan, kerukunan, dan kebersamaan.

Kehidupan wanita nelayan dalam kesehariannya mencari sisa hasil tangkapan ikan diperahu – perahu, dan ada juga yang mencari di pinggir pantai kemudian hasilnya dijual di pasar tradisional. Terkadang mereka bekerja dari matahari terbit sampai menjelang petang menghabiskan waktunya di pesisir pantai. Keberhasilan wanita nelayan atas usaha dan kemauannya membuahkan hasil, yang ditunjukkan dengan banyaknya perhiasan yang melekat pada tubuhnya. Hal ini memicu semangat wanita nelayan lainnya untuk ikut serta mencari tangkapan ikan guna memenuhi kebutuhan sehari – hari dalam keluarga. Dengan demikian, apa yang diperoleh dengan penuh keceriaan dan kegembiraan mereka saat mencari ikan menambah rasa solidaritas yang membuat suasana di pesisir damai dan tentram.

Dari fenomena tersebut, Dinar Kurnia selaku koreografer Sanggar Panji Laras di Kelurahan Pilang membuat sebuah tarian dengan mengangkat sosok wanita daerah pesisir Kecamatan Mayangan. Tarian ini menggambarkan kegiatan wanita yang berkerja sebagai nelayan ke dalam karya tari berjudul “Jebing Majengan”. Jebing Majengan memiliki arti dalam Bahasa Indonesia “wanita Mayangan”. Tari Jebing Majengan ini merupakan karya tari kreasi baru dengan penyajian dramatik yang ditarikan oleh tujuh penari wanita. Digambarkan dengan lima adegan dari persiapan mengajak ke pantai pesisir, berdoa bersama, hingga perjalanan untuk mencari ikan dan hasilnya dijual ke pasar lalu mereka pulang dengan rasa gembira.

Tarian ini ditampilkan pada tanggal 1 November 2019 dalam Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) di Kabupaten Sampang. Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) adalah salah satu kegiatan dan upaya masyarakat Jawa Timur untuk melestarikan kesenian dan budaya lokal daerah. Pada tahun 2019 lalu, FKPU diselenggarakan di Kabupaten Sampang yang diikuti oleh 14 Kabupaten/Kota yang berada di sepanjang pantai utara salah satunya Kota Probolinggo. Festival ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan dan pariwisata potensi desa, serta pengelolaan ekonomi. Oleh karena itu tari ini lekat dengan kearifan lokal Kota Probolinggo yang berada di wilayah pantai pesisir utara.

Dalam tari ini keceriaan nampak pada gerak yang rancak, gesit, dan terdapat beberapa aksen pada gerak tarinya, sehingga menunjukkan suasana riang di pesisir pantai. Ide gerak tari ini berpacu pada sikap gerak Jawa Timuran khususnya daerah Probolinggo. Eksplorasi gerak yang dilakukan muncul dari personal dengan gaya kreasi baru. Gerak yang dilakukan terkesan rancak, tegas dan terdapat beberapa aksen yang menunjukkan karakteristik dari wanita pesisiran. Pada tari Jebing Majengan ini terbagi menjadi lima alur cerita, yaitu adegan satu *ngajek*, adegan dua *duwe'h*, adegan tiga *de' tasek*, adegan empat *pasaran*, dan adegan lima *mole*. Komposisi pada gerak kelompok ini mengaplikasikan aspek – aspek koreografi kelompok baik dari segi bentuk, ruang, dan waktu. Tari Jebing Majengan dapat dipentaskan di berbagai tempat menyesuaikan area pertunjukkan. Penggunaan pola lantai juga lebih banyak berkumpul. Hal tersebut diartikan sebagai ungkapan menjunjung tinggi kebersamaan wanita Mayangan.

Aksen yang dimaksud dalam karya tari ini yaitu setiap bagian ada perpindahan dari segi gerak yang tidak paten. Gerak yang digunakan tidak hanya gerak murni, namun terdapat gerak wantah yang telah distilisasi sehingga gerak pada tari ini memiliki nilai estetis dan memiliki makna. Keseluruhan tari ini lebih dominan gerakan kaki dan nyerok kepis (wawancara Dinar Kurnia 6 Januari 2024).

Tata rias yang digunakan pada tari ini adalah rias cantik. Penggunaan blush on pada tulang pipi dan juga lipstik dengan warna merah yang terkesan mencolok, merupakan gambaran dari gadis Mayangan yang mayoritas penduduknya dominan orang Madura. Busana yang digunakan yaitu kebaya hitam, kemben berwarna hijau, rok batik mangga anggur, rapek, ilat – ilatan, bokongan emas, dan sabuk. Adapun aksesoris yang digunakan yaitu kalung emas, anting, gelang tangan, dan gelang kaki. Kemudian bagian kepala menggunakan sanggul dan bunga. Pada tari Jebing Majengan ini menggunakan kepis yang terbuat dari bilihan bambu yang dianyam.

Musik khas pendhalungan menjadi Iringan dari tari Jebing Majengan. Alat musik tersebut meliputi: dug – dug, saron, seronen, gender barung, bonang barung, peking, kempul, gong, slentem, siter dan kendang. Adapun syair pada tarian ini menggunakan perpaduan Bahasa Jawa dan Madura. Syair ini berisikan keseharian wanita pesisir dalam bekerja keras demi menghidupi kebutuhan keluarga. Vokal dinyanyikan oleh wanita dan laki-laki. Perwujudan garap iringan musik ini dilandasi dengan konsep pandhalungan yaitu percampuran suku jawa dan madura yang notabene dari Kota Probolinggo terlekat pada garis tapal kuda seperti, Pasuruan, Jember, Situbondo, Lumajang, dan sekitarnya.

Kini, Tari Jebing Majengan telah berkembang di masyarakat dan menjadi daya tarik bagi para peminat seni yang tertarik untuk menari atau menciptakan koreografi baru yang mengambil inspirasi dari kondisi lokal sebagai ciri khas dan identitas budaya Kota Probolinggo. Pemerintah Kota Probolinggo mendukung penuh sanggar Panji untuk mempromosikan tarian ini sehingga dapat menarik minat wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, serta menjadikan Kota Probolinggo sebagai destinasi budaya yang menonjol.

Hal yang menarik untuk diteliti yaitu dengan ditampilkannya tari Jebing Majengan pada Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) sebab tari ini memperkenalkan identitas Kota Probolinggo yang mengangkat kehidupan masyarakat di daerah pesisir. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji bentuk keunikan dari tari Jebing Majengan selain karena belum ada yang meneliti secara mendalam tentang tari ini juga karena bentuknya yang unik. Keunikan tarian ini terlihat pada gerakan, properti, busana, dan pola lantainya. Walaupun gerakan dalam tarian ini lepas dan rancak, penggunaan properti kepis yang digerakkan dengan penuh aksen menggambarkan ciri khas wanita pesisir serta keunikan dari tari Jebing Majengan. Busana tari ini menggunakan rok motif manggur (mangga dan anggur) yang merupakan ikon khas Kota Probolinggo. Sehingga busana dalam tari Jebing Majengan ini kental dengan identitas daerah yang menggunakan hasil produk Kota Probolinggo. Kemudian pola lantai yang dibuat juga didominasi banyak berkumpul yang mencerminkan sifat kegotongroyongan serta kebersamaan wanita nelayan dalam bersosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Jebing Majengan Kota Probolinggo Pada Festival Kesenian Pesisir Utara di Kabupaten Sampang Tahun 2019.

Peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat dijadikan sebagai relevansi karya, baik dari segi objek dan fenomena yang diangkat yaitu penelitian oleh Riski Asmyranda pada tahun 2018 membahas tentang bentuk penyajian karya tari Lober yang mengisahkan tangguhannya wanita Pamekasan dalam mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk bersama-sama mempertahankan kekuasaannya, meskipun pada akhirnya tetap mengalami kekalahan. Relevansi penelitian ini adalah terletak pada bentuk tari yang terdiri yaitu gerak, tata rias, tata busana, penari dan iringan, serta kesetaraan wanita yang etos dengan kerja kerasnya.

Selanjutnya Penelitian oleh Riska Gebriana pada tahun 2018 membahas tentang karya tari yang berjudul "JALA (Jaring Menangkap Ikan) yang menggunakan properti jaring sebagai unsur pendukung dalam menyajikan sebuah karya tari. Relevansi pada penelitian ini adalah terletak pada unsur-unsur bentuk penyajian yang terdiri dari gerak, musik, properti, tata busana, tata rias, dan pola lantai.

Penelitian oleh Eko Siska Zairani pada tahun 2020 membahas tentang koreografi Tari Gagrak Maritim, sebuah karya tari baru yang menceritakan aktivitas para nelayan. Kata "gagrak" menggambarkan antusias para nelayan yang gigih bekerja mencari ikan, sedangkan "maritim" mengacu pada kehidupan masyarakat pesisir Pulau Jawa, terutama Kota Tegal. Relevansi penelitian ini adalah bagaimana suatu karya tari dapat terbentuk dengan mengamati fenomena alam dan sosial.

Para koreografer terinspirasi oleh gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para nelayan sehari-hari.

Teori bentuk penyajian tari Jebing Majengan sesuai dengan pendapat Hadi (2007) yang mengacu pada pandangan bahwa tarian dipahami sebagai sebuah bentuk fisik yang dapat dibaca, dianalisis, dan ditelaah secara tekstual, sesuai dengan konsep pemahamannya. Ini menyiratkan bahwa tarian dianggap sebagai objek yang dapat dianalisis secara menyeluruh, termasuk unsur-unsur pendukungnya. Unsur-unsur tersebut mencakup gerakan tari, teknik gerak, gaya gerak, pola lantai, musik pengiring, pengaturan panggung, tata rias, kostum, properti, dan para penari. Semua aspek ini membentuk kesatuan yang utuh dan saling terkait dalam sebuah pertunjukan tari secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:11), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam untuk mendapatkan data deskriptif, fokusnya pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena tertentu. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada penyajian tari Jebing Majengan sanggar Panji Laras Kota Probolinggo pada Festival Kesenian Pesisir Utara di Kabupaten Sampang tahun 2019.

Lokasi penelitian dilakukan di sanggar Panji Laras Jalan Kerinci No. 33, Perumahan Kerinci Asri, Kelurahan Pilang, Kademangan, Kota Probolinggo. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu pemimpin selaku pengelola sanggar, koreografer, dan penggarap musik dan properti. Sumber data primer diperoleh dari dokumentasi tari Jebing Majengan yang dipublikasikan di kanal youtube sanggar Panji Laras Probolinggo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung pada saat proses latihan tari Jebing Majengan di sanggar Panji Laras. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati gerakan tari, ekspresi para penari, serta interaksi antara pengelola dan koreografer. Selanjutnya wawancara bersama narasumber. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis dan terperinci mengenai bentuk penyajian tari Jebing Majengan. Dokumentasi berasal dari data-data yang sudah ada sebelumnya, seperti foto-foto yang dimiliki oleh koreografer, video pementasan karya tari Jebing Majengan, audio musik pengiring tari Jebing Majengan, dan dokumen atau arsip-arsip yang dilakukan peneliti ke narasumber. Validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi, kemudian data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hadi (2017) analisis deskriptif terhadap suatu bentuk koreografi yang dipertunjukkan harus mencakup aspek-aspek penunjangnya. Aspek-aspek ini meliputi gerak, tata pentas yang didalamnya terdiri dari tata cahaya, tata rias, tata

busana, properti, serta pola lantai. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk penyajian Tari Jebing Majengan berdasarkan aspek-aspek tersebut:

Gerak Tari

Gerak merupakan dasar ekspresi dari semua bentuk pengalaman emosional yang diekspresikan oleh seseorang (Sumandiyo, 2007:25). Dalam tari Jebing Majengan, gerak tari bersumber pada gerak yang dilakukan oleh seorang nelayan dengan menggunakan serokan kepis dalam kehidupan sehari-hari. Gerak yang kuat dan cepat menjadi tema utama dalam ragam gerak yang ditampilkan pada tari Jebing Majengan. Berikut merupakan deskripsi adegan ragam gerak pada tari Jebing Majengan. Pada bagian awal yaitu Adegan *ngajâk* yang ditunjukkan pada gerak *alèmbâh kanan* dengan posisi badan mendak, langkah kaki double step, dan tangan kanan mengayun buka-tekuk sedangkan tangan kiri di pinggang sebanyak 3x8 yang diungkapkan penari untuk mengajak ke pantai. Selanjutnya adegan *duwâh* ditunjukkan pada gerak *nyâmbâh dâ' kabâsah* dengan posisi semua penari ditengah, kaki kanan gejug, dan posisi kedua tangan diangkat keatas dengan hitungan 4x8 sebagai ungkapan berdoa untuk meminta keselamatan. Bagian inti yaitu adegan *dâ' tasè'* ditunjukkan pada gerak *alèmbâh nyèro' jhuko'* yang berfokus 1 penari ditengah dengan arah hadap serong ke kanan dan 6 penari lainnya berada di depan kanan dan kiri panggung. Pada ragam gerak ini posisi badan mendak, tangan kanan membawa properti kepis lalu tangan kiri menyerok ikan dengan hitungan 5x8+4. Gerakan ini merupakan ungkapan penari pada saat berada di pantai sebelum mencari ikan. Kemudian adegan pasaran, ragam gerak ini terinspirasi dari wanita Mayangan yang sedang menjual ikan di pasar dengan gerak improvisasi hitungan 6x8. Pada bagian akhir yaitu Adegan *molè* ditunjukkan pada gerak *ngasah kepis ajhâlân molè* dengan posisi kaki kiri dan kanan menyepak secara bergantian, kedua tangan mengangkat kepis diayun keatas dan kebawah hitungan 4x8. Melalui gerakan-gerakan ini, tidak hanya menampilkan keindahan seni tari tetapi juga mengangkat cerita dan semangat para wanita nelayan. Tarian ini merupakan peran penting mereka dalam masyarakat, serta menyampaikan pesan tentang keberanian, ketangguhan, dan kerja keras tanpa keluh kesah.

Teknik dan Gaya Gerak

Tari Jebing Majengan juga menerapkan teknik gerak yang memastikan penari dapat melakukan gerakan dengan baik dan tepat. Teknik gerak ini terdiri dari gerak kepala, gerak badan, gerak tangan dan gerak kaki, akan tetapi didominasi dengan gerak tangan dan kaki. Salah satu teknik gerak kepala adalah *tolehan*, penari menoleh ke kiri dan ke kanan dengan ritme tertentu. Teknik gerak badan *gilek*, yaitu gerakan pundak yang digerakan ke depan dan ke belakang. Teknik gerak tangan *kiprah*, yaitu gerakan tangan yang mengayun dari satu sisi ke sisi lain. Teknik gerak tangan ini sering dilakukan dengan membawa properti kepis yang diletakkan disamping kanan dan kiri badan. Teknik gerak kaki yang paling sering digunakan oleh penari adalah *double step* atau disebut juga langkah ganda. Ini adalah teknik di mana penari melakukan dua langkah berturut-turut dengan satu kaki sebelum berpindah ke kaki yang lain. Teknik ini digunakan untuk menambah dinamika dan

ritme dalam tarian Jebing Majengan. Gaya gerak dalam Tari Jebing Majengan mencerminkan karakteristik tari Jawa timuran yang memiliki ciri khas gerak enerjik yang menekankan pada kekuatan penari.

Musik Pengiring

Musik pengiring memiliki peran penting sebagai ilustrasi yang mendukung suasana tema tarian (Hadi, 2014). Dalam tari Jebing Majengan ilustrasi pendukung suasana musik adanya pola-pola yang rancak yang memiliki kesan tempo cepat sehingga menggambarkan semangat dan kegembiraan. Lirik yang disampaikan dalam tarian ini membawa pesan-pesan positif, optimis, dan penuh semangat. Lirik tersebut menggambarkan keindahan wanita Probolinggo yang membangkitkan antusiasme wanita pesisir dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Syair pada tari ini menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan Madura atau dalam istilah Probolinggo disebut bahasa Pendhalungan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Jebing Majengan meliputi dug-dug, saron, seronen, gender barung, bonang barung, peking, kempul, gong, slentem, siter, dan kendang.

Tata Pentas

Dari penataan gerak tari Jebing Majengan arah gerak penari cenderung lurus kearah depan, kearah menyudut atau diagonal, ke samping, dan melingkar. Penataan arah gerak tari Jebing Majengan disesuaikan dengan ruang pentas yang digunakan, sebab penataan tari tersebut tidak hanya satu arah saja. Tempat pertunjukan tari Jebing Majengan di panggung terbuka berukuran besar dengan bagian belakang ditutup oleh *backdrop* warna hitam serta bagian sisi samping kanan dan kiri ditutup oleh *setwing*. Tarian ini ditampilkan pada malam hari pukul 19.00 di panggung utama Festival Kesenian Pesisir Utara di Kabupaten Sampang dengan antusias penonton dan masyarakat sekitar. Dalam mempertimbangkan tata cahaya atau pencahayaan panggung untuk pertunjukan tari Jebing Majengan yaitu menggunakan jenis lampu general yang berfungsi untuk memastikan seluruh area panggung terlihat dengan jelas oleh penonton. Tata cahaya general pada tari ini menggunakan kombinasi Par Can dan LED Panel untuk memberikan pencahayaan merata dan warna-warni yang dinamis sesuai dengan tempo musik yang cepat. Pada penyajian adegan *duwâh* (berdoa) tata cahaya yang digunakan yaitu warna cahaya hangat seperti kuning atau oranye lembut dapat menciptakan suasana yang tenang dan khusyuk. Warna-warna ini memberikan rasa kehangatan dan kedamaian wanita pesisir.

Tata Rias

Tata rias dalam tari Jebing Majengan merupakan elemen yang penting untuk menciptakan penampilan yang sesuai dengan karakter dan tema pertunjukan. Tata rias meliputi tata rias wajah dan tata rias rambut. Tata rias wajah yang digunakan adalah *corrective makeup* atau rias korektif. Jenis rias ini biasanya digunakan untuk memperjelas dan menyempurnakan wajah penari, sehingga cocok pada karakter tari yang akan ditampilkan. Rias korektif yang digunakan dalam tari Jebing Majengan

difokuskan untuk menggambarkan kegembiraan dan semangat para gadis Mayangan, sesuai dengan tema dan narasi yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tersebut. Adapun peralatan rias yang digunakan yaitu alas bedak (foundation) menggunakan kryolan, bedak tabur, bedak padat, eyeshadow, eyeliner, pensil alis, bulu mata palsu, blush on, *highlighter*, *lipstick*.

Perhiasan atau aksesoris untuk tata rias rambut dalam tari Jebing Majengan meliputi: sisir, penjepit rambut, harnal sanggul, hairspray. Tahapan rias rambut untuk tari Jebing yaitu: pertama, merapikan rambut menggunakan sisir dan dibagi menjadi dua bagian antara depan dan belakang. Ambil sedikit bagian rambut di area mahkota lalu sasak membentuk oval dan sisanya diikat menjadi satu di bagian belakang atas kepala untuk menciptakan dasar sanggul. Selanjutnya, menggunakan hairspray untuk membuat rambut terlihat rapi dan mempertahankan bentuknya. Langkah berikutnya adalah memasangkan sanggul dengan menggunakan harnal dan jepit rambut, sehingga sanggul terbentuk dengan baik dan kencang. Setelah itu, pasang aksesoris berupa bunga kuning di bagian kanan dan bunga merah di bagian kiri untuk menambah keindahan dan detail pada tampilan kepala. Langkah terakhir adalah menggunakan aksesoris tambahan seperti hiasan depan berupa renda emas, anting-anting, dan gelang untuk menyempurnakan penampilan secara keseluruhan. Tahapan ini tidak hanya menciptakan tata rias rambut yang sesuai dengan konsep tari Jebing Majengan, tetapi juga menambahkan elemen dekoratif yang mendukung tema dan estetika dari pertunjukan tersebut.

Tata Busana

Pentingnya adalah busana tersebut tidak boleh mengganggu kebebasan gerak penari dalam mengekspresikan gerakan- gerakan tari yang dibawakan. (Nuraini 2011:66). Busana yang digunakan dalam tari Jebing Majengan menggambarkan karakter seorang nelayan. Busana ini diciptakan secara kreatif dan tidak bersifat pakem, sehingga dapat dikombinasikan dengan warna-warna yang mencolok dan cocok untuk pertunjukan panggung. Pada pementasan tari Jebing Majengan di Festival Kesenian Pesisir Utara ini kostum yang dikenakan adalah hasil kreasi sanggar sendiri dengan perpaduan warna-warna yang cocok untuk pentas. Dan juga disengaja memperlihatkan jarik motif Mangga dan Anggur yang dibuat rok agar terlihat menarik dan mudah dipakai oleh penari. Busana tari Jebing Majengan menggunakan busana yang terkesan mencolok karena menggambarkan seorang wanita Mayangan yang pamer akan kemewahan. Busana yang digunakan yaitu kebaya hitam, kemben berwarna hijau, rapek, ilat- ilatan, bokongan emas, sabuk, serta rok batik motif mangga dan anggur yang merupakan ikon khas Kota Probolinggo yang menjadi ciri khas pada tarian ini.

Properti

Properti merupakan pelengkap pada sebuah karya tari yang memiliki makna penting dalam sajian tari (Hadi, 2007:80). Pada tari Jebing Majengan ini menggunakan properti berupa kepis. Kepis adalah objek yang terbuat dari anyaman atau bilahan bambu yang digunakan untuk menyimpan hasil tangkapan ikan. Pembuatannya juga nampak susah, dimana pengerjaannya mulai dari menipiskan

bambu, menganyam, dan merangkai jadi satu sampai pemasangan lampu. Properti pada tari Jebing Majengan digunakan pada saat proses mencari ikan sampai pulang. Pada saat mencari ikan kepis akan diambil oleh penari untuk berangkat ke pesisir pantai.

Pola Lantai

Tari Jebing Majengan merupakan tari kelompok dengan alur dramatik yang ditarikan oleh 7 penari wanita. Setiap motif gerak tarian ini melibatkan perpindahan pola lantai yang dapat berupa garis lurus diagonal, melengkung, melingkar, vertikal, horizontal, segitiga, segitujuh atau variasi lainnya, berdasarkan pada jumlah penari. Pola lantai yang digunakan hanya untuk nilai estetika agar tidak terlihat monoton. Pola lantai yang digunakan dalam tari Jebing Majengan dominan pola lantai segitiga dan segitujuh, salah satu contohnya yaitu bagian awal pada adegan *ngajâk* bergerak membentuk formasi pola lantai segitiga dengan tujuh penari menghadap ke arah depan. Setelah itu, semua penari berpindah membentuk pola segi tujuh yang menggambarkan saat para wanita nelayan sedang berdoa berharap mendapatkan hasil dari jerih payahnya. Selanjutnya pada adegan di pantai, penari membentuk pola lantai segitiga dengan jumlah tujuh penari dibagi menjadi dua pusat perhatian dengan formasi penari 3-1-3. Ketika sampai di formasi berikutnya penari bergerak membentuk lingkaran kecil sampai membentuk pola lantai V. Pertemuan gerak yang terakhir yaitu empat penari masuk ke kanan panggung dan tiga penari lainnya masuk ke kiri panggung. Bagian ini merupakan akhir adegan yang menggambarkan para wanita nelayan yang pulang ke rumah dengan gembira. Dari penyajian pola lantai dalam tari Jebing Majengan menunjukkan bahwa pola-pola ini sering membentuk formasi berkumpul, yang menggambarkan pentingnya kebersamaan dan rasa solidaritas. Oleh karena itu, pada tari Jebing Majengan terdapat banyak perpindahan yang mengharuskan para penari bergerak bersama dan diselaraskan untuk bergerak serentak.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajiannya dilihat dari aspek gerak, tata pentas yang meliputi: tata cahaya, tata rias, tata busana, properti, serta pola lantai. Tari ini merupakan tari kelompok yang memiliki alur adegan serta ditarikan oleh tujuh penari wanita. Tari ini dipentaskan pada Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) tahun 2019 di Kabupaten Sampang. Tari ini menggambarkan tentang kehidupan wanita Mayangan yang kental dengan sifat kegotongroyongan, kerukunan, dan kebersamaan. Tari Jebing Majengan memiliki alur adegan yaitu *ngajâk*, *duwâh*, *dâ' tasè'*, *pasaran*, dan *molè*. Gerakan tari Jebing Majengan merupakan gerakan yang kuat dan cepat dengan teknik dan gaya gerak yang mencerminkan karakteristik tari Jawa timuran yang memiliki ciri khas gerak enerjik yang menekankan pada kekuatan penari. Iringan tari ini menggunakan musik khas pendhalungan seperti dug-dug, saron, seronen, gender barung, bonang barung, peking, kempul, gong, slenthem, siter, dan kendang. Dalam tari Jebing Majengan rias yang digunakan adalah rias korektif, yang bertujuan untuk memperjelas dan menyempurnakan wajah penari. Busana yang dikenakan dalam tari Jebing Majengan adalah kebaya berwarna hitam,

kemben berwarna hijau, rok batik mangga anggur, *rapek*, *ilat-ilatan*, *bokongan* emas, dan *sabuk*. properti yang digunakan pada saat menari adalah *kepik* yang terbuat dari bilahan bambu yang dianyam. Pola lantai pada tari Jebing Majengan ini dibuat dengan posisi pola yang dominan banyak berkumpul sehingga mencerminkan sifat wanita Mayangan yang kental dengan kebersamaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan beberapa saran antara lain: bagi pencipta karya tari untuk mengembangkan dan mengolah koreografi tari Jebing Majengan, sehingga memiliki kesan tersendiri dari segi gerak maupun aspek pendukung lainnya. Dalam aspek gerakannya, tari Jebing Majengan perlu adanya pengulangan gerakan, sehingga ragam gerak tari Jebing Majengan bersifat tetap dan memiliki ciri khas yang mudah untuk dipahami. Busana yang digunakan juga memiliki busana yang khas dengan identitas daerah Kota Probolinggo. Dengan tidak menghilangkan jarik motif manggur (manggar dan anggur) membuat tarian ini lebih dikenal masyarakat dan menarik perhatian penonton. Peneliti berharap dengan ditampilkannya tari Jebing Majengan ini pada Festival Kesenian Pantai Utara (FKPU) dapat mengetahui kreativitas sanggar Panji Laras dan fenomena sosial yang ada di Kota Probolinggo sebagai bentuk pelestarian kesenian daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan penulisan ini. Pertama saya ucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan menunjukkan rasa syukur sehingga mampu mengerjakan penulisan ini, terimakasih kepada Ibu Anik Juwariyah selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan yang tak ternilai sepanjang proses penulisan ini. Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan dan teman-teman yang telah memberikan motivasi, bantuan, dan dukungan moral selama masa penulisan ini. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tiada henti dalam segala hal yang saya lakukan. Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca dan menjadi kontribusi positif dalam bidang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Y. D. (2012). *Spirit of Nadran Karya Tari Koreografi Lingkungan*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta <http://repository.unj.ac.id/789/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2024 pukul 12.42 WIB
- Asmyranda, R. (2018). Bentuk Penyajian Karya Tari Lober sebagai Visualisasi Perang Puputan Di Pamekasan. *Jurnal Solah*, 1(1) 64-77.
- Gebrina, R. (2018). *JALA (Jaring Menangkap Ikan)*. *Jurnal Joged*, 11(1) 647-658
- Hadi, Y. S. (1996). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier.
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media bersama Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen pembelajaran seni tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kurnia, D. (2019). *Analisis Koreografi Tari Kiprah Glipang Di Desa Pendhil Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo*. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.
- Martono, H. (2015). *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, L. (1986). Terjemahan Soedarsono. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Ramadhani, D. U. (2022). *Bentuk Penyajian Karya Tari Laji Di Sanggar Panji Laras Kademangan Probolinggo*. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan APRON*, 1(1), 13-20.
- Sarastiti, D. (2012). *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora*. Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 2(1), 1-12.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supratiwi. (2013). *Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong Di Sanggar Greget*. Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 20-26.
- Suyadi. (2006). *Deskripsi Seni Penyajian Terbang Gending Di Kabupaten Probolinggo*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur.
- Zairani, E.S. (2020). *Koreografi dan Fungsi Tari Gagrak Maritim Di Kampung Seni Kota Tegal*. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 32-40.